

**PENGARUH MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENCAPAI  
*HIGHER ORDER THINKING SKILL***

**(JURNAL)**

Oleh

**WIDYA EKA PUTRI  
RISWANDI  
MAMAN SURAHMAN  
LOLIYANA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2019**

## **Pengaruh Model *Discovery Learning* untuk Mencapai *Higher Order Thinking Skill***

**Widya Eka Putri<sup>1</sup>, Riswandi<sup>2</sup>, Maman Surahman<sup>3</sup>**

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

e-mail: [Widyaeka671@gmail.com](mailto:Widyaeka671@gmail.com), +6282246075466

### ***Abstract: The Influence Of The Discovey Learning Model To Improve Higher Order Thinking Skill***

*The Problem of this research was about the lack of abilities the student's higher order thinking skill. The aim of this research was to know the influence of the discovery learning model in regard of increasing the student's higher order thinking skill. The approach of this study was quasi experimental with non equivalent control group design research design. Tests and non-test were used as the instrument of eliciting the data. The population of this research were four grader of SD Negeri 8 Negeri Katon. The sample of this research were the studens of IV A class as experiment class and the student of IV B class as the controlled class in SD Negeri 8 Negeri Katon 2018/2019 Learning Period, that had gotten by purposeive sampling technique. The data were analyzed by simple linear regression. The result showed that there was influence from discovery learning model in regard of increasing higher order thinking skill the four grader of SD Negeri 8 Negeri Katon 2018/2019 Learning Period's*

**Keywords:** *Higher Order Thinking Skills, Learning, Discovery Learning.*

### **Abstrak: Pengaruh Model *Discovery Learning* untuk Mencapai *Higher Order Thinking Skill***

Masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan *Higher Order Thinking Skills* peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* pada peserta didik. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *quasi eksperimental* dengan desain penelitian *non equivalent control group design*. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes dan non-tes. Populasi dipenelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 8 Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol di SD Negeri 8 Negeri Katon tahun ajaran 2018/2019, yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* pada peserta didik kelas IV SD Negeri 8 Negeri Katon tahun ajaran 2018/2019.

**Kata kunci:** *Higher Order Thinking Skill, Pembelajaran, Discovery Learning.*

## **PENDAHULUAN**

Saat ini banyak sekali survey maupun kegiatan yang dilakukan demi mendapat informasi yang tepat dan akurat serta terpercaya yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian. PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization For Economic Cooperation and Development*) merupakan studi Internasional dalam rangka melakukan evaluasi sistem pendidikan dari 72 negara di seluruh dunia setiap tiga tahun sejak tahun 2000. Instrumen asesmen dalam penilaian PISA yaitu melakukan penilaian kemampuan literasi membaca, matematika dan sains terhadap peserta didik pada usia 15 tahun yang dipilih secara acak, untuk menempuh tes dalam mata pelajaran dengan satu fokus mata pelajaran yang di ujikan setiap tahun penyelenggaraan PISA.

PISA mengukur apa yang diketahui siswa dan apa yang dapat dilakukan (aplikasi) dengan pengetahuannya. Manfaat yang diperoleh melalui PISA adalah untuk mengetahui posisi prestasi literasi peserta didik

Indonesia bila dibandingkan dengan negara lain peserta studi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Tim PISA Indonesia, 2011). “Prestasi peserta didik Indonesia menjadi perhatian seluruh lembaga pendidikan, karena salah satu indikator lembaga pendidikan yang berkualitas adalah kualitas prestasi akademik siswanya” (Fidyatin, 2009).

Sejak keikutsertaannya dari tahun 1999, peringkat Indonesia belum mampu menempati posisi atas. Pada tahun 2015 berdasarkan data PISA Indonesia berada di urutan ke 64 dari 72 negara. Sedangkan berdasarkan data TIMSS Indonesia berada di urutan ke 45 dari 48 negara. Kedua survey tersebut menunjukkan bahwa posisi prestasi peserta didik di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara peserta studi lainnya.

Soal-soal literasi pada studi PISA menuntut kemampuan penalaran dan pemecahan masalah yang menekankan pada berbagai masalah dan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan yang diujikan

dalam PISA dikelompokkan dalam komponen proses (OECD, 2010), yaitu kemampuan pemahaman dan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan penalaran (*reasoning*), dan kemampuan komunikasi (*communication*). Dengan demikian, literasi pada studi PISA merupakan kemampuan yang sudah seharusnya dimiliki oleh seseorang agar mampu menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mahdiansyah & Rahmawati (2014) bahwa “literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan mengolah informasi saat (proses) membaca atau menulis. Literasi merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan manusia sebagai dasar untuk belajar sepanjang hayat, yang mencakup berbagai aspek kehidupan”. Kemampuan ini sangat penting untuk hidup di masa depan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Instrumen asesmen pada penilaian autentik dapat berbentuk uraian atau pilihan ganda seperti instrumen PISA yang mengukur keterampilan siswa yaitu berpikir

tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*.

*Higher Order Thinking Skill (HOTS)* menurut Ibrahim (2015) “merupakan suatu konsep reformasi pendidikan berbasis taksonomi hasil belajar (Taksonomi Blomm). Dan untuk mengukur dimensi pengetahuan memperkenalkan aktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif untuk setiap level proses berpikir”. Dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl (2001) “terdiri atas kemampuan mengetahui (*knowing* C1), memahami (*understanding* C2), menerapkan (*applying* C3), menganalisis (*analyzing* C4), mengevaluasi (*evaluating* C5), dan mengkreasi (*creating* C6)”. Kemampuan berpikir ini dapat diterapkan dalam pembuatan soal-soal untuk menguji sejauh mana kemampuan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi.

Wardhani (2015) mengemukakan bahwa “soal PISA menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi dalam pengerjaannya”.

Menurut Pohl (Lewy, zulkardi, & Aisyah, 2009) menyatakan bahwa “kemampuan melibatkan analisis, evaluasi, dan kreasi dianggap sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi”. Sedangkan menurut Brookhart (2010, p. 29) “kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) meliputi kemampuan logika dan penalaran (*logic and reasoning*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), dan kreasi (*creation*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan pengambilan keputusan (*judgement*)”. Dengan demikian, peserta didik harus memiliki kemampuan tersebut untuk dapat mencapai tingkatan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, pendidik harus dapat membuat soal yang dapat membuat peserta didik mampu berpikir tingkat tinggi dengan menggunakan strategi dan pendekatan yang baik sesuai dengan kurikulum yang telah diterapkan oleh pemerintah.

Dudung (2014) berpendapat bahwa “kurikulum 2013 menekankan pada kecerdasan tingkat tinggi yang dibingkai oleh sikap ketuhanan dan nilai-nilai sosial yang terintegrasi

dalam proses pembelajaran. Siswa harus dapat berpikir secara kritis dan kreatif untuk meningkatkan berpikir tingkat tinggi”. Pelaksanaan kurikulum 2013 melatih peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya, dimana peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skill (hots)* dan peserta didik diharapkan mampu berpikir secara kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh N.S. Rajendran 2001, dalam Kamarudin, et.al., (2016) menjelaskan bahwa :

*HOTS* juga meminta siswa untuk secara kritis mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan, dan membuat generalisasi. Para siswa juga akan menghasilkan bentuk komunikasi orisinal, membuat prediksi, menyarankan solusi, menciptakan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mengevaluasi gagasan, mengungkapkan pendapat, dan membuat pilihan serta keputusan.

Keberhasilan peserta didik dalam memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skill (hots)* ini tidak luput

dari bantuan ataupun peran pendidik yang telah memberikan pembelajaran secara baik dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Kemampuan tersebut dapat didukung dengan berbagai kreatifitas pendidik dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan berpikir kritis para peserta didik dengan banyak mengetahui materi yang belum diketahui dan dimengerti oleh peserta didik. Tidak hanya itu, model pembelajaran pun menjadi faktor penting dalam keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan kemampuan peserta didik salah satunya yaitu model pembelajaran *discovery learning*, menurut Swaak, de Jongh dan van Joolingenz (2004) menyatakan bahwa “pembelajaran *discovery learning* meningkatkan pemahaman siswa terhadap pengetahuan sebelumnya serta meningkatkan aktivitas siswa”. Balim (2009) juga menyatakan bahwa “pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan

keberhasilan belajar siswa. Menekankan pentingnya pemahaman atau ide terhadap suatu proses pembelajaran yang penerapannya peserta didik diharapkan mampu menemukan konsep atau ide itu sendiri”. Model pembelajaran *discovery learning* menurut pendapat yang dikemukakan oleh (Hosnan, 2013) yaitu :

*Discovery learning* merupakan salah satu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh siswa. Anak juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Kegiatan dalam model *discovery learning* adalah *stimulation* (stimulus/pemberian rangsangan), *problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *verification* (pembuktian), *generalization* (menarik kesimpulan).

Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam proses pembelajaran diharapkan akan meningkatkan hasil belajar peserta didik dan mampu meningkatkan

kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik dan berpikir secara kritis. Dengan demikian, model pembelajaran *discovery learning* ini baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran, karena model pembelajaran ini membuat pembelajaran lebih bermakna karena akan mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif serta mengubah pembelajaran yang semula *teacher oriented* ke *student oriented*.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan peserta didik yang dilakukan di SD Negeri 8 Negeri Katon diketahui bahwa disana pendidik sudah menerapkan model-model pembelajaran namun belum terlihat secara jelas model pembelajaran yang di gunakan dalam mengajar, salah satu model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik di SD Negeri 8 Negeri Katon adalah model pembelajaran *discovery learning*. Hal ini menandakan bahwa pendidik kurang memahami model-model pembelajaran yang digunakan dalam mengajar dan kurangnya pemahaman pendidik dalam memasukkan

rancangan *higher order thinking skill (hots)* dan dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidik juga belum menggunakan karekteristik dari *higher order thinking skill*.

Soal-soal yang diujikan saat MID semester, pada soal yang telah diujikan baru sampai pada tahap C1 (mengetahui), C2 (memahami) dan C3 (menerapkan) belum sampai pada tahap berpikir tingkat tinggi yaitu C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), serta C6 (mengkreasikan). Pada soal yang diujikan pada peserta didik belum ditemukan kategori *higher order thinking skill (hots)*. Sehingga diketahui bahwa masih kurangnya pemahaman pendidik dan peserta didik terhadap *higher order thinking skill*.

Kategori *higher order thinking skill* merujuk pada Kemendikbud (2017) (dalam Fanari Jurnal EDUDEENA 2 (1) 2018) menyatakan karakteristik soal-soal *HOTS* adalah sebagai berikut : Mengukur kemampuan tingkat tinggi (*problem solving, critical thinking, reasoning, decision making*), berbasis masalah kontekstual, tidak rutin, (tidak

akrab), dan menggunakan bentuk soal beragam. Permasalahan tersebut perlu diperbaiki dengan strategi yang tepat, pendidik perlu membantu peserta didik untuk meningkatkan pembelajaran yang aktif dan kreatif untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu perlu digunakan sebuah model pembelajaran yang dapat menempatkan peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif. Pendidik dituntut harus kreatif dalam melaksanakan pembelajaran dengan melatih peserta didik dalam pengetahuan, keterampilan dan berpikir secara kritis, sehingga tujuan dari suatu pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini berjudul : “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Mencapai *Higher Order Thinking Skill* pada Siswa Kelas IV SD Negeri 8 Negeri Katon”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen jenis *Quasi*

*Eksperimental* (eksperimen semu). Menurut Sugiyono (2015: 107) jenis eksperimen merupakan metode yang menjadi bagian dari jenis kuantitatif yang mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu dengan adanya kelompok kontrol. Desain yang digunakan yaitu *Non Equivalent Control Group Design* yaitu desain kuasi eksperimen dengan melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tidak dipilih secara random, yaitu melalui pertimbangan tertentu (*Purposive Sampling*).

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang akan diteliti. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 8 Negeri Katon tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 48 peserta didik. Sampel yang terpilih adalah peserta didik kelas IV A dan IV B yang berjumlah 48 peserta didik.

Prosedur penelitian pada penelitian ini sebelum melakukan penelitian di kelas IV SD Negeri 8 Negeri Katon, peneliti terlebih dahulu

mempersiapkan RPP yang akan digunakan dan menentukan kelas yang akan dijadikan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sebelum melaksanakan penelitian, lalu peneliti melakukan penelitian selama 3 kali pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.

Sebelum memberikan soal *pretest* dan *posttest*, peneliti melakukan uji coba Uji validitas soal dan uji reliabilitas soal. Bentuk tes yang diberikan berupa soal pilihan jamak, setiap jawaban benar memiliki skor 1 dan jawaban salah memiliki skor 0. Tes tersebut diuji validitas soal, reliabilitas soal, daya pembeda soal, taraf kesukaran soal, agar dapat digunakan sebagai soal *pretest* dan *posttest*.

Setelah melakukan uji coba soal tes diketahui bahwa hasil analisis uji validitas soal dinyatakan bahwa dari 35 soal terdapat 25 soal yang valid dengan 9 soal dengan kategori sangat tinggi, 16 soal dengan kategori tinggi, 1 soal dengan kategori cukup dan 3 soal kategori rendah, serta 6 soal dengan kategori sangat rendah.

Hasil Perhitungan uji daya beda soal yang kemudian diklasifikasikan dengan kriteria daya beda soal diperoleh 2 soal dengan klasifikasi jelek, 6 soal dengan klasifikasi cukup, 22 soal dengan klasifikasi baik, dan 5 soal dengan klasifikasi tidak Baik. Selanjutnya, hasil perhitungan tingkat kesukaran soal yang diklasifikasikan dengan kriteria klasifikasi taraf kesukaran soal diperoleh 13 soal sukar dan 22 soal sedang.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan rumus uji t untuk mengetahui perbedaan *higher order thinking skill* sesudah diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* dan dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan rumus Uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery learning* untuk mencapai *higher order thinking skill* peserta didik.

Hipotesis yang diajukan penelitian adalah ada perbedaan *higher order thinking skill* sesudah diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* dan ada pengaruh model

pembelajaran *discovery learning* untuk mencapai *higher order thinking skill* pada peserta didik kelas IV SD Negeri 8 Negeri Katon tahun ajaran 2018/2019.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **KESIMPULAN**

Pada penelitian ini pembelajaran tematik yang terdapat seperti dalam tema 7 subtema 2 pembelajaran 1, 2, dan 3 yang memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, PKN dan IPS yang dikemas saling terkait dan berhubungan dengan tujuan agar memudahkan peserta didik dalam memahami pengetahuan baru yang lebih menarik.

Pembelajaran yang digunakan pada kelas eksperimen yaitu dengan model pembelajaran *discovery learning* yang menuntut peserta didik untuk aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan permasalahan dan dibantu oleh pendidik sebagai fasilitator. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Maharani & Hardini (2017: 552) yang menyatakan bahwa “model *discovery learning* adalah model yang menuntut siswa untuk terlibat aktif

dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri suatu konsep pembelajaran”. Pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, peserta didik bekerja dalam berkelompok untuk memecahkan masalah, serta diarahkan untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat memunculkan sikap berpikir kritis dan kreatif dari setiap peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, sedangkan pada kelas kontrol tidak mendapatkan perlakuan dengan model *discovery learning*. Pembelajaran diawali dengan *pretest*, setelah diberikan *pretest* dilanjutkan dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran ini dilakukan seperti pendidik pada umumnya yang masih belum berpusat kepada peserta didik. Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai pada akhir pertemuan diberikan *posttest*.

Saat melaksanakan penelitian di SD Negeri 8 Negeri Katon, tahapan pembelajaran pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* menurut Syah (2004: 77) terdapat 6 tahap utama yaitu “(1) *Stimulation* (Stimulus/pemberian rangsangan) Pada tahap ini, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar. (2) *Problem Statement* (Pertanyaan/identifikasi Masalah) Setelah dilakukan stimulasi guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran. (3) *Data Collection* (Pengumpulan Data) Pada saat peserta didik melakukan eksperimen atau eksplorasi, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. (4) *Data Processing* (Pengolahan Data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. (5) *Verification* (Pembuktian) Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan. (6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi) Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama”.

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan selama 3 kali pertemuan, terlihat jelas perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*hots*) pada peserta didik sesudah diterapkannya model pembelajaran *discovery learning*. Terlihat pada rata-rata hasil *pretest* pada kelas eksperimen dan kontrol, pada saat *pretest* di dapat bahwa rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol lebih besar yaitu 53,17% dibandingkan dengan kelas eksperimen yaitu 52,67%. Namun

setelah dilakukan proses pembelajaran pada kedua kelas tersebut, dimana pada kelas eksperimen yang mendapat hasil lebih rendah digunakan model pembelajaran *discovery learning* dalam proses pembelajarannya untuk dapat meningkatkan *higher order thinking skill* dan didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa *higher order thinking skill* kelas eksperimen lebih besar yaitu 79,67% dari pada kelas kontrol yaitu 67,33% terlihat dari rata-rata hasil *posttest* dari kedua kelas tersebut.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji t diperoleh hasil yaitu  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $(8,337 > 2,021)$ . Sehingga berdasarkan perhitungan uji t dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan *higher order thinking skill* sesudah diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* pada siswa kelas IV SD Negeri 8 Negeri Katon. Sedangkan berdasarkan perhitungan dengan menggunakan regresi linier sederhana diperoleh  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yaitu  $(0,9034 > 0,404)$ . Sehingga berdasarkan perhitungan regresi linier sederhana dapat disimpulkan

bahwa ada pengaruh model pembelajaran *discovery learning* untuk mencapai *higher order thinking skill* pada peserta siswa kelas IV SD Negeri 8 Negeri Katon.

Keuntungan yang diperoleh dari model pembelajaran *discovery learning* dalam penelitian ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil *pretest-posttest* kelas eksperimen. Serta dilihat dari ketuntasan peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Jumlah peserta didik yang tuntas pada kelas eksperimen lebih banyak yaitu 22 peserta didik dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu 13 peserta didik. Nilai hasil *posttest* pada kelas eksperimen pun lebih tinggi yaitu 79,67% dibandingkan kelas kontrol yaitu 67,33%. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* berpengaruh untuk meningkatkan *higher order thinking skill* pada peserta didik.

Penelitian ini menggunakan teori konstruktivistik dimana peserta didik membangun pengetahuannya sendiri dan menemukan sendiri permasalahan yang ada selain itu

peserta didik secara aktif melakukan kegiatan, aktif dalam berpikir, menyusun konsep dan memberikan makna tentang hal-hal yang telah dipelajari hal ini juga sesuai dengan tujuan untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, model ini berpengaruh secara langsung terhadap partisipasi dan aktivitas setiap peserta didik dalam proses pembelajaran yang diterapkan sesuai langkah-langkah pembelajarannya untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Budiningsih (2012: 58) yang menyebutkan bahwa “Konstruktivistik merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari”.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Nichen Irma Cintia, dkk (2018) “Penerapan

Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa” yang menyatakan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Kholid Yusuf (2018) dikatakan bahwa “penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan *higher order thinking skill*” dan pendapat Ida Wahyu Kurniati (2017) bahwa “model pembelajaran *discovery learning* berbantuan *smart sticker* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan *higher order thinking skill* sesudah diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* dan ada pengaruh penggunaan model *discovery learning* untuk mencapai *higher order thinking skill* pada siswa kelas IV SD Negeri 8 Negeri Katon tahun ajaran 2018/2019.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W. (2003) dan Krathwohl, D.R. (ed.), 2001). 2017. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: a Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Jurnal Pedagogik, Vol. 04 No. 01, Januari-Juni 2017.
- Balim, A. G. 2009. *The Effects of Discovery Learning on Students Success and Inquiry Learning Skills*. Jurnal Pendidikan Kimia vol. 4 No. 2 Tahun 2015.
- Brookhart, S. M. 2010. *How To Assess Higher-Order Thinking Skills In Your Classroom*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Volume 20, Nomor 2, Desember 2016.
- Budingsih, C, Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Cintia, Nichen Irma, dkk. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan - Vol. 32 No. 1 April 2018.
- Fidyatin, Iffah Nur. 2009. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II Mtsn Tembelang Jombang*.
- Fanari, Zainal. 2018. *Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Kurikulum 2013*. Edudeena. Vol. 2 No. 1.
- Hosnan, M. 2013. *Discovery Learning*. Jurnal Pendidikan Fisika Vol. 6 No. 2 Desember 2017.
- Kurniati, Ida Wahyu dkk. 2017. *Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Smart Sticker untuk Meningkatkan Disposisi Matematik dan Kemampuan Berpikir Kritis*. Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif Kreano 8 (2) (2017): 109-118.
- Mardiansyah & Rahmawati. 2014. *Literasi Matematika Siswa Pendidikan Menengah: Analisis Menggunakan Desain Tes Internasional Dengan Konteks Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 20, 4, 452-469.
- Maharani & Hardini. 2017. *Penerapan model pembelajaran discovery learning berbantuan benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar IPA*. Jurnal Mitra Pendidikan, 1 (5), 249-561
- N. S. Rajendran, 2001 (Kamarudin, et.al., 2016) ( Nugroho A. R. 2018). *Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- OECD. 2010. *PISA 2009. Matematihics Framework*. Paris-OECD Publishing
- Pratiwi, F, A. 2014. *Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Sainifik Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3(7).
- Pohl (Lewy, Zulkadi, & Aisyah, N. (2009). 2016. *Kemampuan berpikir*

*tingkat tinggi (HOTS). Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Volume 20, Nomor 2, Desember 2016.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta

Syah, M. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Swaak, J, de Jongw, T and Van Joolingenz, W. 2004. *The Effects of Discovery Learning and Expository Intruction on the Acquisition of Definition and Intutive Knowledge*. *Jurnal Pendidikan Kimia* vol. 4 No. 2 Tahun 2015

Tim PISA Indonesia. 2011. *Survei Internasional PISA*.

Wardhani, S. 2015. *Pembelajaran dan penilaian aspek pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi, pemecahan masalah*. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Volume 20, Nomor 2, Desember 2016.

Yusuf, Kholid. 2018. *Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan HOTS Dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Garung Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018*. *Jurnal Kajian Pendidikan Sains* Vol. IV No. 01, April 2018.